

Triangulasi

Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajaran

<http://journal.unpak.ac.id/index.php/triangulasi>

PENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS STRUKTUR DAN KAIDAH KEBAHASAAN TEKS CERITA INSPIRATIF DENGAN MENERAPKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING

Hadianto Arsan W.¹, Suhendra.², Yeni Ekawati³

Universitas Pakuan
hadiantoaw123@gmail.com

Abstrak. Tujuan pembelajaran ini: (1) Menerapkan model PBL untuk meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif bahasa Indonesia kelas XI-D SMPN 4 Kota Bogor. (2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam menerapkan model PBL pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya teks cerita inspiratif. (3) Untuk mengetahui efektivitas penerapan model PBL menggunakan media video dalam meningkatkan kemampuan dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di kelas XI-D SMPN 4 Kota Bogor pada semester II tahun pelajaran 2022—2023. Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari 2 siklus. Teknik pengumpulan data melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penerapan model PBL pada pembelajaran teks cerita inspiratif meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks dengan skor persentase rata-rata ketuntasan dari mulai prasiklus: 3,3%, siklus I: 46,6%, dan siklus II: 86,67%. Rata-rata nilai yang diperoleh dari pra siklus: 31,73, siklus I: 61,26, dan siklus II: 89,36.

Kata Kunci: PBL, menganalisis, bahasa Indonesia

APPLICATION OF SMART MAP MEDIA TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES IN CLASS X-D OF SMAN 10 BOGOR IN IDENTIFYING IMPORTANT INFORMATION ON BIOGRAPHICAL FIGURES

Abstract. The objectives of this learning: (1) Apply the PBL model to improve the ability to analyze the structure and linguistic rules of inspirational story texts Indonesian class XI-D SMPN 4 Bogor City. (2) To determine the success rate in applying the PBL model to Indonesian lessons, especially inspirational story texts. (3) To determine the effectiveness of the application of the PBL model using video media in improving the ability to analyze the structure and linguistic rules of inspirational story texts. Classroom Action Research (PTK) was carried out in class XI-D SMPN 4 Bogor City in the second semester of the 2022-2023 academic year. The implementation of this action consists of 2 cycles. Data collection techniques through learning outcomes tests, observation, and documentation. The results showed: (1) The application of the PBL model in learning inspirational story texts improved the ability to analyze the structure and rules of text language with an average percentage score of completeness from the start of the pre-cycle: 3.3%, cycle I: 46.6%, and cycle II: 86.67%. Average values obtained from pre-cycle: 31.73, cycle I: 61.26, and cycle II: 89.36.

Keywords: PBL, analyze, Indonesian

I. PENDAHULUAN

Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional (Jihad & Haris, 2013, p. 14). Menurut Arifin (2010: 303) pun mengatakan ketuntasan belajar, terampil dalam mengerjakan tugas, dan apresiasi yang baik terhadap pelajaran merupakan bentuk dari hasil belajar yang optimal.

Problem Based Learning (PBL) menurut Suyatno (2009) adalah model pembelajaran yang berbasis pada masalah, masalah yang dimaksud tersebut digunakan sebagai stimulus yang mendorong peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk merumuskan sebuah hipotesis, pencarian informasi relevan yang bersifat *student centered* melalui diskusi dalam sebuah kelompok kecil untuk mendapatkan solusi dari masalah yang diberikan. Selain itu, menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Perez dan Uline (2003) mengatakan PBL bermanfaat dalam mempersiapkan peserta didik dengan kontribusi terhadap kemampuan berpikir analitis dan strategis dalam memecahkan masalah. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah ini memberikan peserta didik dorongan untuk bisa menggunakan pengalaman masa lalu mereka untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, hal ini selaras dengan perkataan dari Barrows (2002) dan Cleveland (2006).

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

1. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung

juga oleh teori konstruktivisme di mana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. *Authentic problems from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang autentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. *Learning occurs in small group*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.

5. *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu, guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Halliday dan Ruqaiyah pada Mahsun (2014:1) menyatakan bahwa teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. Menurut pendapat dari Kridalaksana (2011:238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia.

Menurut Musfiroh (2005: 25) Cerita bagi pendidikan anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Di dalam pengertian lain, menurut Mustakim (2005: 12) Cerita mempunyai makna

yang luas bila ditinjau dari bentuk dan isi cerita. Dari segi bentuk cerita, dimaknai bahwa cerita adalah cerita fantasi / hayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, cerita benar-benar terjadi seperti dalam sejarah (history), cerita ini dalam imajinasi penulis/ pengarang (fiction). Dari segi isi cerita terdapat cerita tentang kepahlawanan, cerita ilmu pengetahuan, cerita keagamaan, dan cerita suka dan pengarang.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), arti inspiratif adalah bersifat inspirasi. Itu artinya secara umum, kata inspiratif berasal dari kata inspirasi. Sementara pada KBBI, inspirasi bermakna ilham. Oxford Dictionary mendefinisikan inspirasi sebagai proses yang terjadi ketika seseorang melihat atau mendengar sesuatu yang menyebabkan mereka memiliki ide-ide baru yang unik dan menarik. Menurut Cambridge Dictionary inspirasi adalah seseorang atau sesuatu yang memberi ide untuk melakukan sesuatu.

Dalam buku siswa penunjang kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kelas IX, Kemendikbud tahun 2018, struktur dari teks cerita inspiratif adalah sebagai berikut:

1. Orientasi (Pengantar cerita)
Berisi pengenalan dari tokoh dan latar yang terdapat di awal cerita.
2. Perumitan persitiwa
Kisah tokoh dan peristiwa menuju ke puncak cerita (konflik)
3. Komplikasi
Puncak (inti) cerita, tempat kisah yang menjadi inspirasi.
4. Resolusi
Peristiwa menyadarkan tokoh tentang kebaikan
5. Koda
Penutup cerita, kesimpulan pesan moral.

Dalam teks cerita, khususnya teks cerita inspiratif, kaidah kebahasaan yang terdapat di dalamnya berupa:

1. Majas

Menurut Dale & Warriner (dalam Pradopo, 1985: 104) bahwa majas merupakan bahasa yang dipergunakan yaitu bahasa kiasan untuk meningkatkan dan memperbanyak efek

melalui cara memperbandingkan dan memperkenalkan suatu benda dengan yang lain atau hal yang lebih umum.

Selain itu, menurut Keraf (1988) bahwa majas yaitu bagaimana cara seseorang mengungkapkan pikirannya lewat bahas yang dimilikinya secara khas sehingga dapat diperlihatkan melalui kepribadian dan jiwa pengarang (pemakaian 12 bahas).

2. Kalimat ekspresif

Sultan Takdir Alisyahbana (1982) menjelaskan bahwa kalimat adalah kumpulan kata-kata yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap. Menurut Soedjito dan Saryono (2012:1), kalimat adalah susunan kata atau kelompok kata (klausa dan frasa) yang mengandung arti (dalam Tantawi 2013: 98). Dari pendapat tersebut, kalimat merupakan susunan kata atau kelompok kata (frasa dan klausa) yang terkecil dan memiliki arti atau pikiran yang lengkap. Menurut KBBI, ekspresi adalah proses mengungkapkan suatu maksud, gagasan, maupun tujuan. Selain itu, ekspresi juga bermakna pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang.

Deskripsi merupakan suatu bentuk paragraf yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya, Suparno dan Yunus (2008). Sedangkan menurut St. Y. Slamet (2008: 103), mengungkapkan bahwa deskripsi (pemerian) adalah wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya.

II. METODE PENELITIAN

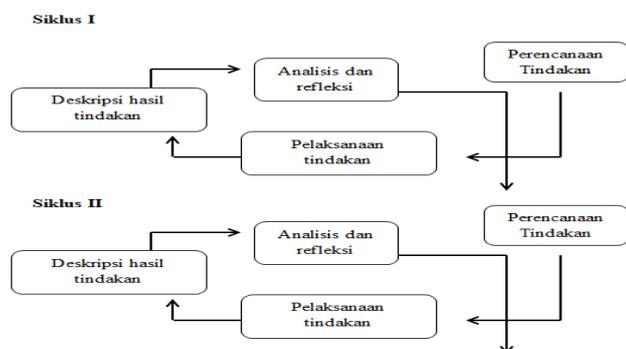
Suatu penelitian yang baik dan terukur, metode penelitian diperlukan dalam mewujudkan beberapa prosedur atau langkah-langkah yang terarah. Menurut Heryadi (2014:42) “Metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan Berdasarkan pendekatan yang dianut.

Pada penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dalam menggunakan metode ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif. Heryadi (2014:65) mengemukakan bahwa, Penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas lebih cenderung untuk perbaikan proses pembelajaran, namun tidak dapat menghasilkan teori baru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto, dkk. (2015:2), “PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.”

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas terdapat beberapa siklus yaitu siklus I, siklus II, dan seterusnya sampai dapat dinyatakan berhasil. Setiap siklus terdapat empat tahap yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi (Suryadi, 2013 : 50). Sehubungan dengan hal tersebut, Heryadi (2014: 58) menyatakan “Setiap siklusnya meliputi tahapan perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), mengobservasi dan menganalisis proses dan hasil tindakan (observation and evaluation), melakukan refleksi (reflection), dan seterusnya sampai mencapai kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.”

Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini dilaksanakan di SMPN 4 Kota Bogor Jalan Kartini No.16, RT.02/RW.02, Ciwaringin, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16124. Subjek penelitian adalah 30 peserta didik kelas 9D (15 laki-laki dan 15 perempuan).

Gambar 1. Siklus PTK



Penelitian ini akan menggunakan dua teknik analisis data, yaitu dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Sanjaya (2009:106) mengatakan bahwa analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendukung berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis kualitatif dilakukan untuk melihat ketercapaian peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang peneliti gunakan. Analisis kuantitatif dilaksanakan untuk melihat peningkatan hasil belajar menggunakan model yang digunakan. Data kuantitatif berasal dari nilai hasil belajar peserta didik kemudian data nilai diolah menjadi presentase yang nilainya merupakan hasil dari keberhasilan dari menggunakan model yang dipilih. Data kuantitatif berasal dari lembar observasi yang dibuat serta dokumentasi. Kedua data tersebut akan diolah dan dikaitkan untuk mendeskripsikan keberhasilan model yang digunakan pada penelitian ini pada kelas 9D di SMPN 4 Kota Bogor.

1. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif yaitu menganalisis data yang berasal dari luar tes yaitu berupa lembar observasi dan dokumentasi. Data kualitatif diperoleh dari observer dengan mengisi lembar observasi yang diberikan peneliti. Data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan segala perubahan perilaku peserta didik pada siklus 1 dan II saat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif yaitu menganalisis data berupa tes yaitu berupa pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik tentang kaidah dan struktur teks diskusi. Pada teknik kuantitatif, ada dua siklus yang digunakan dalam penelitian ini. Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan tercapainya nilai minimal 76 di atas 85%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

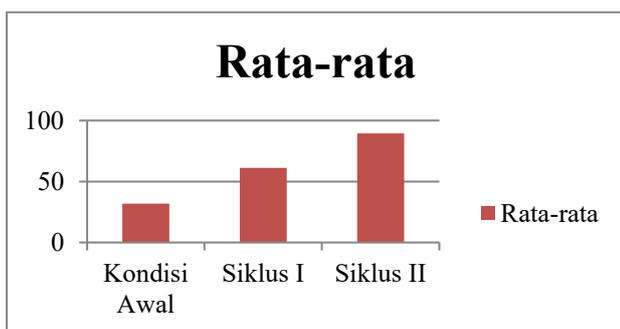
Pada kondisi awal, pemahaman peserta didik dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari pemahaman peserta didik yang hanya ada satu orang saja yang lulus KKM dari 30 peserta didik yang diamati dan mendapat rata-rata 3,3% ketuntasan.

Pada siklus I, pemahaman peserta didik sudah menunjukkan adanya peningkatan dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif. Hal tersebut dapat dilihat dari pemahaman peserta didik yang sudah banyak mengalami kenaikan. Dari 30 peserta didik yang diamati, sebanyak 14 peserta didik sudah melampaui KKM, sedangkan 16 sisanya masih belum mencapai atau melebihi KKM. Persentase kelulusan KKM adalah 46,6%.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, nilai yang didapat peserta didik sudah melampaui KKM. Dari 30 peserta didik yang diteliti, ada 26 peserta didik yang melampaui KKM dengan ketuntasan hingga 86,67%. Empat orang sisanya masih belum melebihi KKM.

Pada bagian ini, terdapat bagan mengenai hasil belajar di kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

Gambar 2. Nilai Rata-rata Setiap Siklus

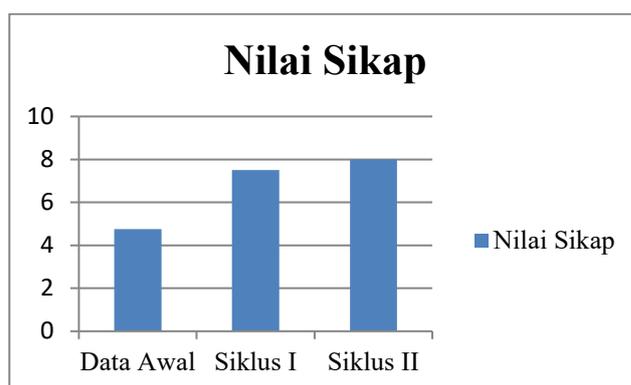


Berdasarkan grafik di atas, telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada rata-rata hasil kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif pada siklus pertama dan siklus kedua. Rata-rata hasil yang diperoleh pada data awal adalah 31,74. Rata-rata hasil yang diperoleh pada siklus pertama adalah

61,27. Rata-rata hasil yang diperoleh pada siklus kedua adalah 89,36.

Selain meningkatkan nilai rata-rata kelas, model *problem based learning* juga meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Pada model ini, pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Berikut ini, grafik yang menunjukkan keaktifan peserta didik dalam belajar.

Gambar 3. Nilai Sikap Setiap Siklus



Dari grafik tersebut dapat terlihat kenaikan nilai sikap yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai proses pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif peserta didik dari data awal, siklus pertama, sampai siklus kedua meningkat dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini dapat diterima, sehingga model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif pada kelas IX SMPN 4 Kota Bogor.

V. REFERENSI

- Alisyahbana, S.Takdir. (1982). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. Ketiga; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 165.
- Heryadi, Dedi. (2014). *Model Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pustaka Billah.
- Kamdi, W. dkk. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Universitas Negeri Malang. Malang
- Kemendikbud. (2018). *Buku Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta. Depdiknas
- Nur Mustakim, Muh. (2005). *Peran Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Soedjito dan Saryono. (2011). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Pustaka.
- St. Y. Slamet. (2008). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta : UNS Press.
- Suparno dan Mohammad Yunus. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmadia Buana Pusaka.